

**GAYA BERCERITA DEWI LESTARI DALAM  
TETRALOGI SUPERNOVA**

***STORY TELLING STYLE OF DEWI LESTARI ON  
SUPERNOVA TETRALOGY***

**Riska Wahyuni**

Politeknik Negeri Pontianak  
riskawahyuni83@yahoo.com

**Abstrak**

Masalah penelitian ini adalah gaya bercerita Dewi Lestari dalam tetralogi *Supernova* menyangkut tokoh dan latar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bercerita Dewi Lestari menyangkut tokoh dan latar dalam Tetralogi Supernova Karya Dewi Lestari. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dan berbentuk kualitatif. *Supernova* terdiri dari novel *Kesatria*, *Putri*, dan *Bintang Jatuh*; *Akar*; *Petir*; dan *Partikel*. Berdasarkan hasil penelitian, gaya bercerita Dee menyangkut tokoh, yaitu Dee menggunakan berbagai teknik untuk mendeskripsikan tokoh-tokohnya. Teknik ekspositori, cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, serta teknik reaksi tokoh lain digunakan Dee secara lengkap dalam tetralogi *Supernova*. Kelima teknik tersebut digunakan Dee untuk menunjukkan kedirian tokoh-tokohnya. Teknik Arus kesadaran digunakan Dee dalam novel *KPBJ* dan *Petir*. Akan tetapi, teknik ini tidak ditemukan dalam novel *Akar* dan *Partikel*. Teknik reaksi tokoh digunakan dalam novel *Akar* dan *Petir*. Akan tetapi, teknik ini tidak ditemukan dalam novel *KPBJ* dan *Partikel*. Teknik pelukisan latar dan fisik juga digunakan Dee untuk menunjukkan kedirian tokoh-tokohnya dalam novel *Akar*, *Petir*, dan *Partikel*. Kedua teknik ini tidak ditemukan dalam novel *KPBJ*. Teknik pelukisan tokoh yang digunakan menunjukkan bahwa gaya bercerita Dee menyangkut tokoh lebih dominan menggunakan teknik ekspositori, cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, serta teknik reaksi tokoh lain karena ditemukan dalam keempat novel *Supernova*. Teknik-teknik tersebut digunakan Dee untuk menunjukkan kedirian tokoh-tokohnya. Gaya bercerita Dee menyangkut latar, yaitu Dee menggunakan beberapa latar yang sangat menonjol dalam tetralogi *Supernova*. Latar-latar tersebut adalah latar tempat, seperti latar luar negeri dan kota besar. Latar waktu, seperti abad ke-20 dan abad ke-21. Latar sosial, seperti spiritual atau keagamaan, surat supernova, internet, pergaulan bebas, dan persahabatan. Dee menggunakan latar yang memiliki kesamaan dalam setiap novel tetralogi *Supernova*.

Kesamaan tersebut menimbulkan kekhasan dalam gaya bercerita Dee menyangkut latar.

Kata Kunci: gaya, tokoh, latar, tetralogi, teknik

### ***Abstract***

*The research problem is about the story telling style of Dewi Lestari in Supernova tetralogy especially about the character and setting. The research purpose are to describe about the story telling style of Dewi Lestari concerning the characters and setting in Supernova tetralogy. The research is using descriptive method and qualitative form. Tetralogy Supernova consists of Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh; Akar; Petir; and Partikel. Based on the result of the research, story telling style of Dee related to Dee characters that uses various techniques to describe his characters. The techniques are expocitory, dialogue, behavior, thinking used and feeling, and reaction of other characters which used by Dee completely in Supernova tetralogi. The five techniques used by Dee are to show the personality of all characters. Consciousness flow technique is used by Dee in KPBJ and Petir novels. But this technique can not be found in Akar and Partikel novel. Character reaction technique is used in Akar and Petir novels. But this technique can not be found in KPBJ and Partikel novels. Physic and setting description technique is also used by Dee to show the characters personality in Akar, Petir, and Partikel. These two technique can not be found in KPBJ novel. The description character techniques used shows that Dee's story telling style is more dominant using expository, dialogue, behaviour, thinking and feeling, and reaction of other characters because they can be found in four Supernova novels. The techniques used by Dee is to show the personality of the characters. The story telling style by Dee deals with setting that Dee uses several dominant settings in tetralogy Supernova. Place setting like foreign country and big city. Time setting like 20 century and 21 st century. Social setting like spiritual or religion, supernova letter, internet, free life, and friendship. Dee uses similar setting in every Supernova tetralogy. The similarity creates the uniqueness in Dee's story telling style concering setting.*

*Keywords: style, character, setting, tetralogy, techniques*

### **PENDAHULUAN**

Dewi Lestari atau yang akrab disapa dengan Dee merupakan anggota dari grup musik Rida, Sita, Dewi (RSD). Novel pertamanya diterbitkan pada tahun 2001 dengan judul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Novel ini merupakan

bagian dari seri *Supernova* bagian pertama. *Supernova* merupakan salah satu novel Indonesia yang mampu menyatukan penyuka novel populer dan sastra. Melalui jalinan cerita yang tidak biasa, tetapi disajikan dengan bahasa yang apik dan mudah dipahami sehingga karyanya mampu menarik perhatian masyarakat.

Pembaca yang merindukan karya sastra yang berkualitas di tengah menjamurnya *chicklit* dapat terobati dengan membaca karya Dee. Novel-novel Dee dalam Tetralogi *Supernova* merupakan novel yang mencerdaskan pembacanya bukan sekadar menghibur pembaca, tetapi ada pesan moral. Novel adalah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Siswanto (2013: 128) berpendapat bahwa novel lebih pendek dibandingkan roman. Umumnya novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada sisi yang aneh dari naratif tersebut (Sadikin, 2011:20). Selanjutnya, Kosasih (2012:60) mengatakan bahwa novel merupakan hasil imajinatif penulis yang mengisahkan sisi kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bercerita Dewi Lestari menyangkut tokoh dan latar dalam tetralogi *Supernova*? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gaya bercerita Dee menyangkut tokoh dan latar dalam tetralogi *Supernova*?

Penelitian terhadap karya Dee sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas gaya bahasa (majas). Misalnya, Winarti (2003) dalam skripsinya yang berjudul "*Gaya Bahasa dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari.*" Penggunaan gaya bahasa dalam novel mempunyai fungsi tertentu, antara lain, mengemban nilai estetika karya itu, menimbulkan efek tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca, serta mendukung makna cerita. Masalah penelitian ini adalah gaya bahasa dalam novel *Supernova*. Submasalahnya adalah gaya bahasa sindiran, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa yang dominan dalam novel *Supernova*. Selain itu, Suryantiningdyah (2005) dalam tesis yang berjudul "*Supernova Karya Dewi Lestari: Analisis Struktur Naratif*" menemukan karakter tokoh sebagai pembanding dan pelengkap dan hasil analisis karakter berdasar kajian struktural merumuskan makna *Supernova*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Supernova* yang terdiri atas 203 sekuen (*narrative event units*) secara keseluruhan merupakan ringkasan karena waktu cerita lebih panjang dari waktu wacana, tetapi bentuk relasi korelasi waktu cerita dan waktu wacana yang dominan adalah adegan (69%). Aspek tatanan yang paling dominan adalah prolepsis / alur maju (55%) dan aspek frekuensi yang paling dominan adalah multiple singular (48%). Karakter tokoh menunjukkan bahwa ada pergeseran / perubahan tipe kepribadian yang perlu untuk bertransformasi dari karakter konvensional (sesuai mitos) ke karakter baru yang responsif dan fleksibel, sesuai dengan dinamika perkembangan zaman.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, belum ada satupun yang membahas gaya bercerita Dee dalam karya-karyanya. Karya-karya yang digunakan sebagai sumber data penelitian juga hanya satu, yaitu *Supernova (Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh)*. Akan tetapi, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan

terdiri dari empat buku, yaitu *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh; Akar; Petir; dan Partikel*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran karya sastra di sekolah maupun perguruan tinggi. Misalnya, meresensi, kritik sastra, dan sebagainya. Hasil penelitian ini dapat digunakan guru maupun dosen sebagai bahan ajar apresiasi sastra.

Setiap penulis memiliki karakter atau gaya penulisannya. Karakter ini biasanya diperoleh secara otomatis. Penulis biasanya tidak mementingkan bagaimana gaya penulisannya. Hal penting bagi penulis adalah bagaimana menuangkan ide atau gagasannya sehingga dapat menyampaikan buah pikirnya kepada pembaca. Akan tetapi, para pembaca sangat memperhatikan gaya penulisan dari buku yang dibacanya. Bahkan, penggemar penulis tertentu sangat memperhatikan gaya penulisan idolanya. Gaya bercerita merupakan bentuk penyampaian gagasan atau ide-ide pengarang ke dalam tulisan sehingga menciptakan kekhasan dalam tulisan-tulisan pengarang tersebut. Danardana (2013:90) mengatakan bahwa gaya penceritaan tidak hanya dapat memperjelas dalam penyampaian isi atau bentuk cerita, tetapi juga menimbulkan keasyikan sehingga dapat membantu pembaca dalam memahami isi cerita. Penelitian ini memaparkan bagaimana gaya bercerita Dee menyangkut tokoh dan latar. Aksan (2011: 34) mengatakan bahwa perwatakan bisa tentang gambaran fisik (jenis kelamin, wajah, mata, rambut, pakaian, umur, dsb) bisa juga gambaran kejiwaan, dan emosinya. “Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. “Perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan,” (Semi, 1988: 37).

Menurut Nurgiyantoro (2012:194), teknik pelukisan tokoh terdiri dari teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik dramatik dibagi menjadi teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Selanjutnya, Menurut Aminuddin (1995: 79) latar adalah peristiwa yang terjadi dalam novel, baik berupa tempat, waktu, serta fungsi fisikal dan psikologis. Fungsi fisikal, seperti tempat. Sebuah tempat seperti rumah dan ruang kelas jelas terlihat fisiknya seperti apa. Selanjutnya, fungsi psikologis menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana yang mampu menggerakkan emosi pembacanya.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau pelaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini karena penelitian ini mendeskripsikan gaya bercerita Dee dalam tetralogi *Supernova*. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan; maksudnya untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data-data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993: 10).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel tetralogi *Supernova* karya Dee. Tetralogi *Supernova* terdiri dari, *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* (2001); *Akar* (2002); *Petir* (2004); dan *Partikel* (2012). Data penelitian ini adalah kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan gaya bercerita yang digunakan Dee dalam tetralogi *Supernova*. Data-data tersebut merupakan interpretasi peneliti dan akan dikutip untuk dijadikan data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data dokumentasi berupa teks sastra (sastra tulis), yaitu teks novel tetralogi *Supernova*. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental, ceritera, ataupun karya seni, (Sugiyono, 2011: 329).

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci atau utama. Selain itu, digunakan kartu pencatat untuk pengelompokan hasil analisis dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah (a) mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan penokohan dan latar dalam novel tetralogi *Supernova*, (b) menganalisis dan menginterpretasi data sesuai masalah penelitian, (c) menyajikan data, (d) mendeskripsikannya, dan (e) menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang gaya bercerita Dee mengenai tokoh dan latar dalam novel tetralogi *Supernova*.

## PEMBAHASAN

### Tokoh

Novel *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* (selanjutnya disingkat *KPBJ*) memiliki 33 keping. Yang dimaksud keping adalah bab atau bagian-bagian dari isi novel. Novel *KPBJ* mempunyai beberapa tokoh. Tokoh-tokoh tersebut terdiri dari dua tokoh utama atau sentral dan beberapa tokoh bawahan atau pembantu. Tokoh pembantu ada yang dominan dan kurang dominan dalam membangun konflik cerita. Tokoh utama bernama Reuben dan Dimas. Tokoh bawahan bernama Ferre (*Kesatria*), Rana (*Putri*), Diva (*Bintang Jatuh*), Arwin, Rafael, Dahlan, Nanda, dan Margono. Dalam novel *KPBJ*, tokoh utama, yaitu Dimas dan Reuben membuat sebuah roman dengan tokoh utama Ferre, Rana, dan Diva.

*Akar*, novel ini terdiri dari tiga keping, yaitu keping 34, 35, dan 36. Keping 34 merupakan jembatan antara *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dengan *Akar*. Inti dari novel ini terdapat pada keping 35 dan 36. Tokoh utama dalam novel ini bernama Bodhi. Pria berkepala botak ini dibesarkan di Wihara Pit Yong Kiong, Lawang, Surabaya. Sejak kecil, ia diasuh oleh seorang biksu bernama guru Liong.

Elektra, gadis putih keturunan Tionghoa, merupakan tokoh utama dalam novel *Petir*. *Petir* merupakan bagian dari novel *Supernova* ketiga. Novel ini terdiri dari 3 keping, yaitu keping 37, 38, dan 39. Keping 37 menceritakan tokoh Reuben dan Dimas yang merupakan tokoh utama dalam novel *Supernova* bagian pertama, yaitu *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Keping 37 digunakan Dee untuk mengingatkan pembaca bahwa *Petir* merupakan bagian dari tetralogi *Supernova*. Keping 38 dan 39 merupakan inti novel *Petir*.

*Partikel* merupakan novel keempat *Supernova*. Novel ini terbit setelah delapan tahun terbitnya *Petir*. Novel yang bersampul hitam dan hijau ini terdiri dari 3 keping, yaitu keping 40, 41, dan 42. Berbeda dengan *Akar* dan *Petir*, keping pada *Partikel* tidak terdapat cerita Reuben dan Dimas. Keping 40 langsung menceritakan tokoh utama, yaitu Zarah Amala. Gadis yang tak pernah duduk di bangku sekolah dasar ini dididik secara tidak lazim oleh ayahnya. Ia memulai pendidikan formal ketika berusia dua belas tahun dan langsung ditempatkan di kelas 1 SMA.

Tokoh-tokoh utama dalam tetralogi *Supernova* merupakan tokoh yang memiliki keterkaitan di masa lalu. Bagaimana tokoh-tokoh itu hidup di masa lalu tidak dipaparkan Dee secara implisit, tetapi hanya berupa potongan-potongan yang masih misteri. Keterkaitan mereka diperlihatkan Dee melalui sosok yang bernama *Supernova*. *Supernova* merupakan sosok yang sangat misterius. Ia mengirimkan surat elektronik ke beberapa tokoh dalam tetralogi *Supernova*. Tokoh-tokoh diciptakan pengarang dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan itu tentunya memiliki maksud atau tujuan. Tujuan itu misalnya, menceritakan sebuah kisah. Setiap pengarang tentunya ingin agar pembaca memahami karakter tokoh-tokoh. Akan tetapi, saat menulis sebuah cerita, pengarang tidak akan menyadari bagaimana cara ia menciptakan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Penciptaan tokoh dapat dilakukan dengan dua teknik, yaitu ekspositori dan dramatik (Nurgiyantoro, 2012:195). Berikut ini akan dipaparkan gaya bercerita Dee menyangkut tokoh.

### **Ekspositori**

Teknik ekspositori atau biasa disebut teknik analitik (*telling*) merupakan teknik pelukisan tokoh secara langsung. Teknik ini memberikan uraian dan deskripsi tentang sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh. Kedirian tokoh dideskripsikan pengarang secara langsung tanpa berbelit-belit. Artinya, pengarang menjelaskan secara langsung kehadiran dan kedirian tokoh-tokoh. Teknik ini dalam novel *KPBJ* dapat ditemukan di halaman 2, 13, 71, 72, 74, dan 136. Dalam novel *Akar* teknik ini dapat ditemukan di halaman 21, 22-23, 30, 35, dan 57. Novel *Petir* menggunakan teknik ini pada halaman 29, 132, 174, dan 189. Selanjutnya, teknik ekspositori dalam novel *Partikel* ditemukan pada halaman 85 dan 126.

Dee menggunakan teknik ekspositori atau penjelasan langsung darinya untuk memberitahukan kepada pembaca bagaimana karakter tokoh-tokohnya. Tokoh Dimas dan Reuben dalam novel *KPBJ* digambarkan Dee secara langsung.

Nada itu terdengar angkuh. Dimas langsung tahu kalau Reuben termasuk geng anak beasiswa; orang-orang sinis dan kuper yang cuma cocok bersosialisasi dengan buku. Sementara dari gayanya, Reuben pun langsung tahu kalau Dimas termasuk geng anak orang kaya; kalangan mahasiswa Indonesia berlebih harta yang tidak pernah ia suka, (Lestari, 2012a: 2).

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa tokoh Reuben merupakan mahasiswa yang kuliah dengan beasiswa. Pada umumnya dalam anggapan Dimas bahwa mahasiswa yang kuliah dengan beasiswa merupakan mahasiswa yang kuper dan sinis karena selalu belajar sehingga kurang bergaul. Selanjutnya, tokoh Dimas digambarkan Dee sebagai mahasiswa kaya. Reuben sangat tidak menyukai mahasiswa kaya karena mahasiswa kaya tidak perlu berusaha lebih keras untuk

kuliah di Amerika. Karakter kedua tokoh tersebut dilukiskan Dee secara langsung. Artinya, Dee langsung mengatakan kedirian tokoh Dimas yang kaya dan Reuben yang sinis dan kuper.

### **Dramatik**

Teknik dramatik merupakan teknik pelukisan tokoh yang mirip seperti drama atau secara tidak langsung. Teknik ini terdiri dari (1) teknik cakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4) teknik arus kesadaran, (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh lain, (7) teknik pelukisan latar, dan (8) teknik pelukisan fisik.

#### **(1) Teknik Cakapan**

Cakapan atau dialog merupakan satu di antara teknik yang digunakan Dee untuk menggambarkan tokoh-tokohnya. Cakapan adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Banyak sifat tokoh yang akan tergambarkan melalui percakapan di antara mereka. Teknik ini dapat ditemukan dalam novel *KPBJ* pada halaman 11, 79, 100, 120-128, dan 140-141. Dalam novel *Akar* teknik ini ditemukan pada halaman 32 dan 249. Teknik ini digunakan dalam novel *Petir* pada halaman 98, 112, dan 211-215. Teknik ini juga ditemukan dalam novel *Partikel* pada halaman 56.

“Batman” Fadil memanggil Bodhi. Ia menyinggikan lengan kemejanya. Menunjukkan sebuah tato yang membentuk lingkaran pada siku tempat kulit mengumpul dan berkerut. Tertoreh satu rangkaian tulisan *Born-Consume-Mate-Die*. “Tiga sudah, satu doang yang belum. *Die*,” ia mengekeh.

Bodhi tersenyum, “Keren,” komentarnya tulus. “Gue juga sama, tiga sudah. Satu yang belum. *Mate*.” “Tato yang dulu lo bikin buat gue, ditanyain banyak orang di sono. Sumpah, banyak orang naksir,” lanjut Fadil.

“Bodhi memang cuma bisa ditaksir tatonya doang. Orangnya kagak laku-laku!” Bong tertawa. “*But this tattoo is really something, man*. Si Bodhi bisa gue taruh di negara mana saja dan gue jamin tatonya bakal laku. Itu, tuh, Kualitas internasional.” “Kualitas universal, tepatnya,” sela Bong,” (Lestari, 2012b: 249).

Bodhi merupakan seorang seniman tato. Ia mempelajari tato dari temannya yang bernama Kell ketika masih berada di Bangkok. Karakter sebagai penato begitu kuat dalam diri Bodhi. Ia merupakan seniman tato yang sangat handal. Keahlian Bodhi dalam menato dilukiskan Dee melalui percakapan yang dilakukan antara Bodhi dan Fadil.

#### **(2) Teknik Tingkah Laku**

Teknik tingkah laku adalah tindakan nonverbal atau fisik. Teknik ini merupakan reaksi, tanggapan, atau tingkah laku tokoh untuk menunjukkan kediriannya. Akan tetapi, kadang-kadang ada tingkah laku yang bersifat netral sehingga kurang menunjukkan kedirian tokoh. Teknik ini dalam novel *KPBJ* ditemukan pada halaman 23, 25, 85, 93, dan 95. Dalam novel *Akar* teknik ini ditemukan pada halaman 10-11 dan 34. Novel *Petir* menggunakan teknik ini pada halaman 18. Dalam novel *Partikel* teknik ini ditemukan pada halaman 116-117. Berikut ini contoh pelukisan tokoh Dee menggunakan teknik tingkah laku.

Menyaksikan keakraban Dedi dengan listrik sering membuatku tergoda, tetapi ngeri mencoba. Barangkali listrik juga mengawiniku waktu itu karena sejak kesetrum, satu keanehan muncul: aku jadi senang menontoni kilatan petir. Kalau langit mulai

ditumpuki awan gelap, aku yang paling dulu berlari ke luar. *Cras!* Ia muncul. Aku gembira. Lalu, langit seperti sendawa gede-gede. Kaca jendela bergetar dan Watti memekik ngeri. *Cras! Cras! Cras!* Bentuknya seperti ameba. Aku makin bahagia. Angkasa pun terbahak. Geledak yang lebih besar datang dan Watti menutup kupingnya. Beberapa saat kemudian, karyawan Dedi tergopoh-gopoh keluar menggiringku masuk rumah. Sekujur tubuh ini basah kuyup. Menonton petir sering bikin aku linglung. Air hujan lewat saja tanpa dirasa. Kejadian itu berulang terus, sampai-sampai mereka berinisiatif mengurungku dalam kamar kalau musim hujan datang, (Lestari, 2012c: 18).

Elektra, sebuah nama yang tidak biasa. Dedi (bapak Elektra) memberikan nama itu karena berprofesi sebagai tukang listrik. Suatu kejadian aneh membuat Elektra menyukai listrik. Setiap melihat kilatan petir di langit ia begitu bahagia. Ia akan ke luar rumah menyaksikan petir walaupun hujan sedang turun dengan deras. Kegilaan Elektra pada petir dilukiskan Dee menggunakan teknik tingkah laku tokoh.

### (3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Kedirian seorang tokoh dapat tergambar dari pikiran dan perasaannya. Pikiran dan perasaan tokoh dapat dikonkretkan secara verbal atau nonverbal. Tokoh tidak akan berpura-pura terhadap apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Oleh karena itu, teknik ini dapat digunakan untuk pelukisan karakter tokoh. Teknik ini ditemukan dalam novel *KPBJ* pada halaman 54, 104, dan 106; *Akar* pada halaman 96, *Petir* pada halaman 178, dan *Partikel* pada halaman 108. Berikut ini teknik pikiran dan perasaan yang digunakan Dee dalam tetralogi *Supernova*.

Dalam hati, cukup di dalam hati saja, aku membaca mantra. Demi menandingi mantra Star yang mengerang-erang, penuh potongan napas, dan tak jelas apakah itu tanda kesakitan atau kesenangan. *Om / Siu Li Siu Li / Mo Ho Siu Li / Siu Siu Li / Sat Po Ho*. Mantra untuk menyucikan mulut. Mencuci mulut Star bersih-bersih, (Lestari, 2012b: 96).

Star meminta Bodhi untuk menato dirinya. Ketika ditato, Star mengerang-erang seperti orang kesakitan, tetapi erangan itu menggoda. Kutipan tersebut membuktikan Bodhi sedang membentengi dirinya dengan mantra-mantra suci agar kesuciannya sebagai seorang Budha tidak ternodai. Namun, godaan Star terhadap Bodhi semakin menjadi-jadi. Di dalam hatinya Bodhi melafalkan mantra agar tidak tergoda kepada Star. Sebagai pria yang besar di wihara, pria berkepala botak ini tidak pernah bersentuhan dengan wanita. Karakter Bodhi yang religius dilukiskan Dee menggunakan teknik pikiran dan perasaan tokoh.

### (4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran adalah teknik yang menceritakan sesuatu dalam kesadaran dan ketaksadaran. Teknik ini sangat dekat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya hampir sama bahkan dapat dikatakan sama karena sama-sama menuangkan isi pikiran dan perasaan tokoh. Teknik ini ditemukan dalam novel *KPBJ* pada halaman 207 dan novel *Petir* pada halaman 35.

Dedi adalah ayah dari tokoh utama novel *Petir*, yaitu Elektra. Elektra begitu bersedih karena ayahnya meninggal. Kesedihan itu terlihat dalam petikan berikut.

Tak lupa kuselipkan *test-pen* di dalam peti matinya. Dedi, menyalalah sekali lagi, aku memohon. Kembalilah seperti robot-robot yang berhasil kau sulap sampai bergerak. Engkau harusnya bisa bertahan, seperti mainan-mainan kami yang hidup abadi di tanganmu. Dedi, please, sekali lagi sa--." Peti itu ditutup. Beberapa tetes air mataku turut menyelinap serta, (Lestari, 2012c: 35).

Elektra sangat menginginkan Dedinya hidup kembali. Ia ingin pemilik Wijaya Elektronik terus hidup seperti mainannya yang selalu bisa kembali menyala ketika rusak. Keinginan Elektra agar Dedinya kembali hidup begitu besar sampai-sampai ia menyelipkan *tes-pen* ke dalam peti mati Dedinya. Kesedihan Elektra karena kehilangan Dedinya menunjukkan kedirian tokoh yang begitu penyayang.

#### (5) Teknik Reaksi Tokoh

Dee menggunakan teknik reaksi tokoh untuk melukiskan kedirian tokoh-tokohnya. Tokoh dapat bereaksi terhadap kejadian-kejadian dan tingkah laku orang lain di sekitarnya. Reaksi tokoh akan hal tersebut dapat mencerminkan karakter tokoh. Teknik ini hanya ditemukan dalam novel *KPBJ* halaman 67, 104, dan *Akar* pada halaman 91. Berikut ini teknik reaksi tokoh untuk mengungkap kedirian tokoh dalam tetralogi *Supernova*.

Teknik reaksi tokoh juga digunakan Dee untuk menunjukkan kedirian tokoh utama *Petir*, Elektra. Sebuah surat diterima Elektra. Surat itu berasal dari Sekolah Tinggi Ilmu Gaib Nasional (STIGAN). Isi surat tersebut meminta kesediaan Elektra menjadi asisten dosen. Elektra yang sedang putus asa akhirnya mengirim surat lamarannya ke STIGAN. Isi surat STIGAN adalah sebagai berikut.

Salam sejahtera,

Kami adalah perguruan tinggi ilmu gaib pertama bertaraf internasional di Indonesia dan tahun ini kami membuka lowongan bagi tenaga pengajar. Berdasarkan “teropong batin” yang dilakukan saksama oleh tim rekrutmen STIGAN, nama Anda terpilih sebagai kandidat yang akan diseleksi untuk menjadi asisten dosen.

Apabila Anda berminat, lamaran dan CV cukup dikirimkan lewat semadi. Untuk lamaran dan CV tertulis dapat Anda letakan di kuburan terdekat dengan kembang tujuh rupa, kemenyan madu, dan minyak jakfaron. Kurir gaib STIGAN akan mengambil surat lamaran Anda. Wawancara jarak jauh lewat semadi akan kami lakukan pada pukul dua dini hari terhitung 10 (sepuluh) hari dari sekarang. Apabila Anda lolos seleksi, akan dikirim kata Sandi lewat mimpi dan Anda diharapkan untuk datang ke lokasi pada hari yang sudah ditentukan. Pada baris akhir tertulislah nama pengirim Joko Kosong Sember Geledak, (Lestari, 2012c: 67).

Dibalik nisan kambing, aku selipkan surat lamaranku. Sebagian kututupi tanah agar tak terlalu kentara. Aku melengak menatap angkasa. Ayo kurir-kurir gaib, di mana pun kalian berada, kalau pada akhirnya aku tidak diterima sekalipun, mohon jangan bikin malu dengan tidak menjemput surat ini hingga akhirnya pamanku dan tukang kebunnya yang membaca. Dan, jangan bilang kalian mendiskriminasikan kuburan binatang. Mereka juga makhluk Tuhan, (Lestari, 2012c: 104).

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan kedirian Elektra yang mudah mempercayai sesuatu. Ia bereaksi ketika mendapat surat dari STIGAN. Jika dipikir dengan akal sehat, surat STIGAN tentunya hanyalah tipuan dari orang usil. Akan tetapi, Elektra menganggap bahwa surat itu benar. Ia pun melakukan hal di luar logika, yaitu meletakkan surat lamaran itu di atas kuburan kambing, berharap akan segera diambil oleh kurir gaib. Kedirian Elektra yang mudah percaya dilukiskan Dee menggunakan teknik reaksi tokoh.

#### (6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain, yaitu teknik yang berisi pendapat dan sikap tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh lainnya. Kedirian tokoh didapatkan dari

pandangan-pandangan tokoh lain. Teknik reaksi tokoh lain dapat ditemukan dalam novel *KPBJ* pada halaman 185; *Akar* pada halaman 25, 27, 38. *Petir* pada halaman 19, 137, 143, 155, 169, 171-172, dan 181; *Partikel* pada halaman 14, 17, 20, 21, dan 256. Berikut teknik reaksi tokoh lain yang digunakan Dee untuk melukiskan karakter tokoh-tokohnya.

Firas adalah tokoh sampingan. Kediriannya dilukiskan Dee menggunakan teknik reaksi tokoh lain.

Terlepas dari berbagai misteri yang melekatinya, ada satu hal tentang Ayah yang diketahui secara terbuka oleh semua orang. Kegilaannya kepada fungi. Ayah selalu mencintai Biologi, tapi Mikologi-lah yang sanggup membakar semangatnya dengan bara yang tak kenal padam. Ia bagai penyelam yang selalu menemukan cinta segar dalam setiap lapis kedalaman baru yang dialaminya. Begitulah hubungan ayah dan fungi, (Lestari, 2012d: 21).

Kutipan dalam novel *Partikel* tersebut melukiskan karakter tokoh Firas. Ayah dari tokoh utama tersebut sangat tergilagila dengan fungi. Kegilaan Firas diketahui oleh semua orang. Kedirian Firas dikemukakan oleh Zarah, anaknya.

#### (7) Teknik Pelukisan Latar

Penggambaran latar dapat menunjukkan kedirian tokoh walaupun tidak semua latar memiliki hubungan dengan penokohan. Dee menggunakan teknik pelukisan latar untuk menunjukkan kedirian tokoh-tokohnya. Teknik ini dapat ditemukan dalam novel *KPBJ* pada halaman 14; *Petir* pada halaman 92 dan 143; serta *Partikel* pada halaman 15 dan 270. Berikut teknik pelukisan latar.

Ibu Sati memperlakukan tubuh dan rumahnya seperti bumi yang senantiasa membersihkan diri. Setiap kotoran yang menempel di rumah ditepisnya jauh-jauh. Ia manjakan indra-indranya dengan aroma wangi, lilin temaram, sunyi alam. Panas tubuhnya senantiasa ia dinginkan seperti hujan yang membasuh wajah bumi. Dan, semua itu dilakukannya dengan penuh bakti. Layaknya sebuah panggilan, bukan beban, (Lestari, 2012c: 143).

Ibu Sati merupakan tokoh tambahan dalam novel *Petir*. Ia merupakan guru spiritual Elektra. Ia membantu Elektra mengeluarkan kemampuannya sebagai penyembuh dengan media listrik. Ibu Sati memperlakukan rumahnya begitu istimewa. Setiap hari tanpa bosan ia membersihkan rumahnya dan memberinya wewangian. Karakter Ibu Sati yang begitu telaten dan apik dilukiskan dengan teknik pelukisan latar, yaitu latar rumah.

#### (8) Teknik Pelukisan Fisik

Pelukisan fisik tokoh juga dapat digunakan untuk menunjukkan karakter tokoh. Pelukisan fisik tokoh digunakan Dee untuk melukiskan karakter tokoh-tokohnya. Teknik ini dapat ditemukan dalam novel *KPBJ* pada halaman 2; *Petir* pada halaman 21 dan 154; serta *Partikel* pada halaman 9. Berikut teknik pelukisan fisik yang digunakan Dee dalam tetralogi *Supernova*. Mpret merupakan tokoh sampingan dalam novel *Petir*. Ia dan Elektra bekerja sama membuka usaha yang disebut Elektra Pop. Mpret memiliki kekhasan dalam hal fisik. Pelukisan fisik Mpret dapat menunjukkan sedikit kedirian tokoh itu.

Seperti anak penongkrong warnet lainnya, Mpret juga punya ciri khas yang sama. Kausnya kusut karena tak tersetrika karena biasanya dipakai dua-tiga hari untuk berbagai aktivitas, rambutnya jabrik dan sedikit berminyak hingga konstan disangka bangun tidur, badan kurus dikikis angin malam, (Lestari, 2012c: 154).

Kutipan tersebut menunjukkan fisik Mpret yang tidak terawat. Tokoh ini memang tidak terlalu memedulikan penampilan fisiknya. Kaus kusut, rambut

berminyak, dan berbadan kurus merupakan ciri khasnya. Ia tampil apa adanya dan tidak terlalu memusingkan pendapat orang-orang. Karakter Mpret yang cuek akan penampilan fisiknya itu dilukiskan Dee menggunakan teknik pelukisan fisik.

### **Latar**

Segala kejadian dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari ruang dan waktu. Kejadian-kejadian kehidupan manusia dapat direkam dalam sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra, terutama prosa, senantiasa menggunakan latar untuk menjalin setiap laku kehidupan tokoh dalam cerita. Latar atau setting dalam novel digunakan pengarang tidak hanya untuk menunjukkan tempat, waktu, dan suasana, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang dalam novel tersebut. Dee dalam tetralogi *Supernova* menggunakan latar untuk berbagai kepentingan, seperti penguatan karakter tokoh; menunjukkan tempat, waktu, dan kehidupan sosial tokohnya; menyampaikan nilai-nilai kehidupan; dan lain sebagainya. Berikut ini gaya bercerita Dee menyangkut latar.

### **Latar Tempat**

#### (1) Luar Negeri

Latar-latar dalam tetralogi *Supernova* banyak menggunakan latar luar negeri, seperti Amerika, Bolivia, Filipina, Myanmar, Laos, Kamboja, Thailand, Inggris, Afrika, dan beberapa negara lainnya. Akan tetapi, dalam novel *Petir*, Dee tidak menggunakan latar luar negeri karena tokoh-tokoh dalam *Petir* tidak melakukan petualangan atau mendapatkan pengalaman hidupnya di luar negeri. Latar tempat dalam *Petir* hanya terjadi di Indonesia dan dominan di Kota Bandung. Latar luar negeri dalam novel *KPBJ* dapat ditemukan pada halaman 1, 2-14; *Akar* pada halaman 1-14, 59-112, 112-128, 128-162, 162-169, 169-242; serta *Partikel* pada halaman 3-9, 280-486.

“Aku mendarat di Bandara Heathrow pagi hari pada bulan Oktober. Daratan Inggris sudah memasuki awal musim dingin. Yang tidak kuantisipasi adalah seberapa dingin. dan sekuat apa tubuhku menahan dingin,” (Lestari, 2012d: 280).

*Partikel* merupakan novel yang berkisah tentang petualangan tokoh utama, yaitu Zarah dalam menemukan ayahnya. Pencarian Zarah membuat ia bisa sampai ke Inggris. Selain latar tempat, dalam kutipan tersebut juga terdapat latar waktu, yaitu bulan Oktober saat musim dingin. Latar luar negeri sangat dominan dalam tetralogi *Supernova*, kecuali dalam *Petir*.

#### (2) Kota Besar

Tokoh-tokoh Dee dalam tetralogi *Supernova* merupakan tokoh yang hidup di perkotaan. Kota yang dimaksud adalah kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, dan Bogor. Latar kota besar digunakan Dee untuk memperkuat karakter tokoh-tokohnya yang muda dan modern. Dalam novel *KPBJ* latar kota besar dapat ditemukan pada halaman 14-178, 183-316. Latar tersebut bercampur-campur antara Jakarta dan Bandung. Dalam novel *Akar*, latar kota besar dapat ditemukan pada halaman 17-37, 242-256; *Petir* pada 1-280; serta *Partikel* pada halaman 177.

Hidupku berpindah-pindah sejak itu. Kadang Jakarta, kadang Bandung, Kadang Yogyakarta, Surabaya, Bali, Lampung, di mana saja sesuai pesanan. Kebanyakan aku di Jakarta bersama Bong, mengurus radio yang kadang mengudara kadang tidak. Sering juga aku di Bandung, lalu mendistribusikannya ke kota-kota yang bakal kusinggahi, (Lestari, 2012b: 30).

Setelah petualangannya di beberapa negara ASEAN, Bodhi kembali ke Indonesia. Ia lebih sering tinggal di Jakarta dan Bandung. Menggunakan latar tempat Dee menegaskan karakter Bodhi yang nomaden, yaitu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Latar kota besar seperti Jakarta dan Bandung mendominasi tetralogi *Supernova*. Dee lahir di Kota Bandung. Ia tumbuh dewasa di Bandung dan Jakarta. Oleh karena itu, Latar kota besar seperti Bandung dan Jakarta banyak ditemukan.

## Latar Waktu

### (1) Abad ke-20

Keping satu dalam novel *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dibuka dengan latar tahun 1991. Tokoh-tokoh dalam tetralogi *Supernova* merupakan tokoh yang hidup di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Tokoh utama dalam tetralogi *Supernova* dilahirkan pada akhir abad ke-20.

Novel *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* diawali dengan pertemuan kedua tokoh utama, yaitu Dimas dan Reuben di Washington, D.C. pada tahun 1991.

“Dimas, George Washington University,” Dimas memperkenalkan diri. Wajahnya yang manis membuat ia selalu tampak tersipu-sipu. Reuben menyambut tangan itu, terasa halus, sehalus paras dan penampilan orangnya yang terawat. Berbeda dengan dirinya, guratan wajah yang tegas, setegas jabat tangannya. “Reuben, Johns Hopkins Medical School,” (Lestari, 2012a: 2).

Latar abad ke-20 dalam novel *KPBJ* digunakan Dee mulai dari halaman 2 s.d. 13. Latar ini menceritakan bagaimana pertemuan Reuben dan Dimas, pengakuan mereka sebagai *gay*, kemudian menjadi pasangan, hingga akhirnya memutuskan akan membuat sebuah roman bersama.

Dee dilahirkan pada akhir abad ke-20. Sebagai penulis, tentu saja Dee akan lebih mudah menggunakan latar abad ke-20 karena hidup dalam abad tersebut. Akhir abad ke-20 merupakan usia remaja Dee.

### (2) Abad ke-21

Tokoh-tokoh dalam tetralogi *Supernova* adalah tokoh muda yang menyukai dunia *cyber*. Dee menggunakan latar waktu abad ke-21 karena pada abad ke-21 dunia *cyber* begitu dekat dengan kehidupan masyarakat. Dunia *cyber* memberikan banyak kemudahan bagi penduduk bumi yang hidup pada abad ke-21. Tokoh-tokoh Dee adalah tokoh yang hidup dalam zaman yang serba modern. Penggunaan abad ke-21 sebagai latar dalam tetralogi *Supernova* terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

“Dua idiot abad ke-21.” Re tersenyum. “Satu,” Ale meralat, “tapi, untukmu, aku rela direkrut jadi idiot,” (Lestari, 2012a: 185).

Latar waktu abad ke-21 dalam novel *KPBJ* digunakan Dee untuk memperkuat identitas novel ini. Pada keping 16 dalam novel *KPBJ* diberi judul abad ke-21. Ferre (Re) dan Rafael (Ale) merupakan sepasang sahabat. Mereka berdua merupakan lulusan universitas di Amerika. Ale mengatakan bahwa ia rela

menjadi idiot abad ke-21 demi temannya Re. Maksud dari “idiot abad ke-21”, yaitu bukan lemah dalam berpikir, tetapi mengesampingkan hal yang logis demi perasaan cinta sahabatnya itu. Abad ke-21 adalah abad di mana segala sesuatunya harus dapat dijelaskan secara logis.

Abad ke-21 merupakan awal Dee berkarier sebagai penulis. Ia tumbuh dewasa dalam abad ke-21. Ia lebih memahami sekitarnya pada masa ini karena usianya yang semakin matang. Latar waktu abad ke-20 dan ke-21 dalam tetralogi *Supernova* digunakan Dee karena memiliki banyak pengalaman hidup dalam waktu tersebut.

### Latar Sosial

Latar sosial yang melatari novel ini adalah kehidupan masyarakat muda kota yang penuh spiritisme. Berikut adalah latar sosial yang terdapat dalam tetralogi *Supernova*.

#### (1) Spiritual atau Keagamaan

Novel Dee dalam tetralogi *Supernova* adalah novel yang kaya akan nilai-nilai spiritual atau keagamaan atau berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Latar keagamaan dalam tetralogi *Supernova* sangat terlihat, kecuali dalam novel *KPBJ. Akar* merupakan novel yang diselimuti dengan ajaran agama Budha. Tokoh utama *Akar*, yaitu Bodhi pernah tinggal di wihara. Walaupun telah ke luar dari wihara, ia tetap menjalankan berbagai ritual agama Budha, selayaknya seorang biksu.

Delapan belas tahun. Aku belajar hampir segalanya di Wihara Pit Yong Kiong, daerah Lawang, 60-an kilometer dari Surabaya ke arah Selatan. Mulai dari belajar merangkak, bicara, sampai pipis sendiri. Aku hafal ratusan mantra bahasa Mandarin-termasuk dialek Hok Kian dan Kanton-juga bahasa Pali. Tidak pernah kuanggap itu unik. Wihara memang hidupku. Tak ada pilihan lain, (Lestari, 2012b: 38).

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat, waktu, dan kepercayaan atau keagamaan sekaligus. Dee dalam novel *Akar* sangat menguasai hal-hal yang berhubungan dengan ajaran agama Budha. Hal ini dilakukan Dee untuk mendukung karakter tokohnya yang sangat Budhisme.

#### (2) Surat Supernova

Tetralogi merupakan kumpulan novel yang ceritanya saling berkelanjutan dan terdiri dari empat seri. Latar dalam tetralogi *Supernova* memiliki kesamaan, yaitu menggunakan latar surat dari tokoh bernama Supernova. Tokoh-tokoh dalam tetralogi *Supernova* mendapatkan surat elektronik dari tokoh misterius yang bernama Supernova. Tokoh Supernova merupakan tokoh misterius yang belum diketahui kediriannya secara utuh karena secara fisik belum pernah muncul. Ia mengirimkan pesan melalui surat elektronnik dan sebuah jurnal ke tokoh utama dalam tetralogi *Supernova*, kecuali kepada Elektra (tokoh utama *Petir*). Dalam novel *KPBJ* latar ini dapat ditemukan di halaman 193-195, 198-200, 222-223, 225-227, 230-231, 285-286, 301307, 317-318. Dalam novel *Akar* latar ini ditemukan di halaman 245-256. Dalam novel *Partikel* dapat ditemukan di halaman 469-474.

Tokoh utama novel *Akar*, yaitu Bodhi juga menerima surat elektronik dari Supernova. Berikut ini surat elektronik yang diterima oleh Bodhi, (Lestari, 2012a: 255).

Bodhi tercenung. Sebuah surat rupanya. Surat janggal yang tak ia mengerti. Orang aneh mana yang menuliskannya, lalu kenapa bisa tersimpan dalam *harddisk* komputer di warnet kecil ini? Dan, rangkaian itu terus berlanjut. Kucing menyebrang, jalur pulang pergi yang dipilih si kembar, dan seterusnya. Tanpa pula ia bisa jelaskan, Bodhi merasa surat itu mengarah kepadanya. Hanya rasa. Dan, rasa tak bisa berdusta. *Siapa "S"? Petir ... Asko ... matahari kelima ... poros keempat ... tiga teman? Siapa AKAR?* (Lestari, 2012a: 256)

Surat misterius berupa surat elektronik yang ditujukan kepada Akar membuat Bodhi bingung. Ia merasa bahwa surat itu ditujukan kepadanya. Surat elektronik dari Supernova ini merupakan satu di antara cara Dee membuat keterkaitan antarnovel dalam tetralogi *Supernova*.

### (3) Internet

Tetralogi merupakan kumpulan novel yang ceritanya saling berkelanjutan. Latar dalam tetralogi *Supernova* memiliki kesamaan, yaitu menggunakan latar surat dari tokoh bernama Supernova. Tokoh-tokoh dalam tetralogi *Supernova* mendapatkan surat elektronik dari tokoh misterius yang bernama Supernova. Tokoh Supernova merupakan tokoh misterius yang belum diketahui kediriannya secara utuh karena secara fisik belum pernah muncul. Ia mengirimkan pesan melalui surat elektronik dan sebuah jurnal ke tokoh utama dalam tetralogi *Supernova*, kecuali kepada Elektra (tokoh utama *Petir*). Dalam novel *KPBJ* latar ini dapat ditemukan di halaman 193-195, 198-200, 222-223, 225-227, 230-231, 285-286, 301-307, 317-318. Dalam novel *Akar* latar ini ditemukan di halaman 245-256. Dalam novel *Partikel* dapat ditemukan di halaman 469-474.

Latar internet dalam novel *Akar* tidak dominan seperti *KPBJ*, *Petir*, dan *Partikel*. Latar internet hanya digunakan Dee di bagian akhir cerita yaitu pada halaman 253-255 ketika Bodhi mendapat surat misterius dari Supernova.

### (4) Pergaulan Bebas

Latar sosial paling menonjol dari aspek perilaku adalah pergaulan bebas antara tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh dalam tetralogi *Supernova* melakukan pergaulan bebas. Tokoh utama *KPBJ* yaitu Reuben dan Dimas merupakan pasangan *gay*. Selain itu, dalam novel *KPBJ* juga terdapat tokoh sampingan, Diva, yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial, serta Rana dan Ferre yang melakukan perselingkuhan.

Uniknya, sekalipun sudah sekian lama mereka resmi menjadi pasangan, Reuben dan Dimas tidak pernah tinggal seataupun sekejap sebagaimana pasangan *gay* lain,” (Lestari, 2012a, 13). “Kita juga bukan pasangan *gay* umbar libido seperti yang orang banyak kira. Kita adalah sahabat terbaik. Partner hidup, (Lestari, 2012a: 112).

Perilaku pergaulan bebas tentunya bukan hal yang baik. Tokoh-tokoh Dee yang muda dan modern tidak menganggap bahwa perilaku mereka melanggar norma-norma masyarakat.

### (5) Persahabatan

Tokoh-tokoh dalam tetralogi *Supernova* memiliki sahabat untuk tempat berbagi. Jalinan persahabatan antartokoh dalam tetralogi *Supernova* begitu kuat. Misalnya, jalinan persahabatan antara Ferre (Re) dan Rafael (Ale) dalam novel

*KPBJ*, Bodhi dan Kell serta Bong dalam *Akar*, Elektra dan Mpret serta Kewoy dalam *Petir*, Zarah dan Koso dalam *Partikel*. Karena begitu menyayangi sahabatnya, Zarah rela berbuat apapun untuk mempertahankan persahabatannya dengan Koso. Persahabatan Zarah dan Koso berlanjut sampai ke Inggris. Mereka kembali bertemu setelah beberapa tahun berpisah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut. Gaya bercerita Dee menyangkut tokoh, yaitu Dee menggunakan berbagai teknik untuk mendeskripsikan tokoh-tokohnya. Teknik ekspositori, cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, serta teknik reaksi tokoh lain digunakan Dee secara lengkap dalam tetralogi *Supernova*. Kelima teknik tersebut digunakan Dee untuk menunjukkan kedirian tokoh-tokohnya. Teknik Arus kesadaran digunakan Dee dalam novel *KPBJ* dan *Petir*. Akan tetapi, teknik ini tidak ditemukan dalam novel *Akar* dan *Partikel*. Teknik reaksi tokoh digunakan dalam novel *Akar* dan *Petir*. Akan tetapi, teknik ini tidak ditemukan dalam novel *KPBJ* dan *Partikel*. Teknik pelukisan latar dan fisik juga digunakan Dee untuk menunjukkan kedirian tokoh-tokohnya dalam novel *Akar*, *Petir*, dan *Partikel*. Kedua teknik ini tidak ditemukan dalam novel *Akar*. Teknik pelukisan tokoh yang digunakan Dee menunjukkan bahwa gaya bercerita Dee menyangkut tokoh lebih dominan menggunakan teknik ekspositori, cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, serta teknik reaksi tokoh lain karena ditemukan dalam keempat novel *Supernova*. Teknik-teknik tersebut digunakan Dee untuk menunjukkan kedirian tokoh-tokohnya.

Gaya bercerita Dee menyangkut latar, yaitu Dee menggunakan beberapa latar yang sangat menonjol dalam tetralogi *Supernova*. Latar-latar tersebut adalah latar tempat, seperti latar luar negeri dan kota besar. Latar waktu, seperti abad ke-20 dan abad ke-21. Latar sosial, seperti spiritual atau keagamaan, surat supernova, internet, pergaulan bebas, dan persahabatan. Dee menggunakan latar yang memiliki kesamaan dalam setiap novel tetralogi *Supernova*. Kesamaan tersebut menimbulkan kekhasan dalam gaya bercerita Dee menyangkut latar. Tetralogi *Supernova* merupakan satu di antara novel fenomenal. Dee mampu menyatukan penyuka novel populer dan sastra. Dee menemukan banyak fenomena-fenomena baru di abad ke-20 dan ke-21. Gaya bercerita Dee dalam tetralogi *Supernova* dapat menggambarkan karakter seorang Dewi Lestari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aksan, H. (2011). *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danardana, A. S. (2013). *Pelangi Sastra*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, D. (2012a). *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Yogyakarta: Bentang.
- \_\_\_\_\_ (2012b). *Akar*. Yogyakarta: Bentang.

- \_\_\_\_\_ (2012c). *Petir*. Yogyakarta: Bentang.
- \_\_\_\_\_ (2012d). *Partikel*. Yogyakarta: Bentang.
- Nurgiantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. 2012. Bandung: CV Angkasa.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryantiningdyah. (2005). Tesis: *Supernova Karya Dewi Lestari: Analisis Struktur Naratif*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Winarti, E. (2013). Skripsi: *Gaya Bahasa dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari*. Pontianak: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Tanjungpura.